

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK PRASEKOLAH MELALUI KREATIVITAS BAHASA

Nurchasanah

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This research aims at developing teaching materials for kindergarten teachers, *PGTK* lecturers, and students majoring *PGTK* which can improve preschoolers social behavior based on language creativity approach. The objectives specifically were formulated into the following; first year: (1) to describe (a) the curriculum in kindergarten on the development of students' social behavior and (b) the previous studies on students' social behavior and their development; and (2) to develop a prototype of teaching materials; second year: conducting expert validation and a try out. The method of this study is Research and Development Design with the following procedures: (1) planning, theoretical review and survey, (2) developing a prototype, (3) evaluation: expert validation and try out, and finally (4) product revision. The product of this study is a prototype of teaching materials for kindergarten teachers, *PGTK* lecturers, and the students majoring *PGTK* entitled *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak melalui Kreativitas Bahasa*.

Key words: social behavior, language creativity, preschoolers.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar untuk Guru TK, Dosen *PGTK*, dan mahasiswa *PGTK* sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku sosial anak prasekolah dengan pendekatan kreativitas bahasa. Tujuan tersebut secara rinci dikemukakan secara bertahap berikut ini. Tahun I: (1) mendeskripsikan (a) hasil telaah kurikulum TK bidang pengembangan perilaku sosial anak dan (b) hasil telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya dan (2) mengembangkan prototipe bahan ajar. Tahun II: melakukan uji pakar dan uji lapangan. Penelitian ini menggunakan *desain penelitian pengembangan* dengan prosedur (1) perencanaan: pengkajian teori dan survei, (2) pelaksanaan: pengembangan prototipe bahan, dan (3) evaluasi: uji pakar dan uji lapangan, serta revisi model. Hasil akhir penelitian ini berupa prototipe bahan ajar untuk guru TK, dosen *PGTK*, dan mahasiswa *PGTK* sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku sosial anak prasekolah melalui kreativitas bahasa dalam bentuk buku ajar. Buku tersebut berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Kreativitas Bahasa*.

Kata-kata kunci: perilaku sosial, kreativitas bahasa, anak prasekolah.

Buku berjudul *Kenapa Guru Harus Kreatif?* karya Yudha (2009) merupakan salah satu buku yang memberikan inspirasi betapa pentingnya seorang guru yang cerdas, mumpuni, dan aktif-kreatif dalam usahanya untuk mengembangkan perilaku

anak, termasuk anak usia prasekolah. Guru yang cerdas, mumpuni, aktif-kreatif dapat ditunjukkan melalui usahanya dalam menyiapkan bahan ajar yang dapat membantu, mengarahkan, dan membimbing

anak menjadi anak yang cerdas, di antaranya adalah cerdas perilaku sosialnya.

Dengan mengutip pendapat Kak Seto, Yudha (2009) berusaha memaparkan karyanya yang dapat mengajarkan kepada pembaca atau orang-orang yang memang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak-anak agar mereka menjadi pendidik yang profesional dengan menggunakan *kekuatan cinta dan kreativitas*. Pendapat Kak Seto inilah yang mengilhami peneliti bahwa membangun perilaku anak, termasuk perilaku sosial mereka, perlu diwarnai oleh kekuatan cinta dan kreativitas. Untuk merealisasikan hal itu, salah satu alternatif pendekatan yang dapat ditempuh adalah pendekatan *kreativitas bahasa*. Pendekatan ini menekankan penggunaan kreativitas bahasa sebagai sarana untuk menanamkan perilaku sosial kepada anak. Terkait dengan bahasa dan hubungannya dengan perilaku sosial, teori psikososiolinguistik (Jalongo, 1990) berasumsi bahwa bahasa dan perkembangannya merupakan dua aktivitas intelektual-individual dan aktivitas sosial yang mendasar. Teori tersebut mengindikasikan bahwa dengan bahasa, aktivitas sosial, bahkan aktivitas intelektual anak dapat ditumbuhkan. Dengan dasar pertimbangan hal tersebut, dianggap perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat membangun dan mencerdaskan perilaku sosial anak berbasis kreativitas bahasa.

Terkait dengan kreativitas bahasa, Silitonga (1988) mengatakan bahwa bahasa memiliki ciri (1) sistem yang rumit, (2) kreatif, dan (3) arbitrari. Kerumitan bahasa dapat dilihat dari susunan bunyi, kata, dan kalimat yang khas sesuai dengan aturan yang disepakati. Kreativitas bahasa tampak pada adanya kemungkinan penggunaan bahasa yang berbeda walaupun maksudnya sama. Kreativitas bahasa diilhami oleh *Teori Transformasi* yang dikemukakan Chomsky (1957). Ciri kreativitas bahasa terlihat dari adanya kemungkinan penutur dapat memperluas kalimat yang digunakan. Untuk memperluas kali-

mat yang digunakan, ada beberapa kaidah yang digunakan.

Dengan mengutip pendapat Chomsky, Silitonga (1988) mengatakan bahwa kaidah transformasi menggambarkan secara langsung suatu jenis struktur dan menggambarkan struktur lain yang merupakan perubahan dari struktur dasar. Kaidah transformasi ini dapat digolongkan atas tiga kategori, yaitu (1) penghilangan, (2) substitusi, (3) penggabungan, dan (4) pemisahan. Bahasa sebagai sarana komunikasi, transformasi bahasa dengan berbagai variasinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kreativitas bahasa adalah *kemungkinan penggunaan berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, dan wacana untuk mengembangkan perilaku sosial anak*.

Membangun kecerdasan sosial anak merupakan kewajiban bagi setiap pendidik. Anak sebagai bagian dari masyarakat luas, perlu mengetahui tatahidup bermasyarakat agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma yang disepakati masyarakat. Menurut Fukuyama (2005), norma sosial dibentuk oleh masyarakat. Karena itu, sudah selayaknya jika masyarakat harus memahami dan mematuhi. Untuk memahami hal itu, pendidikan kemasyarakatan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini karena pendidikan kemasyarakatan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat (Hurlock, 1978). Bahkan, secara tegas Hurlock mengatakan bahwa hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial atau antisosial, namun sebaliknya banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Karena itu, pendidikan kemasyarakatan perlu diberikan kepada anak-anak. Alternasi yang dapat ditempuh untuk tujuan itu adalah dengan cara mengembangkan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru TK atau pun dosen PGTK sebagai acuan/referensi menga-

jar di kelas dan mahasiswa PGTK sebagai referensi belajar.

Berkaitan dengan aspek sosial dan cara mengajarkannya kepada anak-anak, Rymm (2003) menjelaskan bahwa hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Anak dilahirkan dengan temperamen dan bahkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka belajar, bersikap, berinteraksi, serta menunjukkan sifat-sifat yang baik selama masa prasekolah. Anak akan memetik hasilnya jika diajar dengan benar mengenai keterampilan sosial serta sifat-sifat yang baik.

Pujiati (2008) menawarkan berbagai perilaku moral-sosial-emosional yang bisa dikembangkan pada anak usia prasekolah. Perilaku yang dimaksud terklasifikasi atas dua kategori: (1) perilaku sosial-emosional yang bisa berwujud mengetahui sopan-santun, mengetahui aturan-aturan dalam keluarga atau sekolah jika ia bersekolah, mampu bermain dan berkomunikasi bersama teman-teman, mampu bergantian atau antre, dan lain-lain serta (2) perilaku emosional yang bisa berwujud menunjukkan rasa sayang kepada orang lain (kepada teman, orang tua, dan saudaranya), menunjukkan rasa empati, mengetahui simbol-simbol emosi (sedih, gembira, atau marah), dan mampu mengontrol emosinya sesuai dengan kondisi yang tepat.

Pendidikan kemasyarakatan diberikan kepada anak-anak dengan harapan mereka dapat tumbuh perilaku sosialnya secara maksimal. Agar perilaku sosial mereka terbentuk, perlu dikembangkan dengan melihat masa yang tepat bagi pengembangannya. Masa prasekolah merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk dan mengembangkan perilaku anak karena pada masa ini, kecerdasan anak berkembang secara drastis. Perkembangan intelegensi anak hampir seluruhnya terjadi pada

usia ini, terutama usia di bawah lima tahun. Pada masa ini, mereka memiliki intelegensi potensial (*potential intelligence*) yang luar biasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk menyerap informasi yang cukup kuat. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan *magic* yang ada pada anak-anak. Perkembangan kecerdasan mereka meningkat dari 50% menjadi 80% (Depdikbud, 1993). Karena itu, masa usia prasekolah lazim disebut *masa keemasan* (Scarlett, Naudeau, Pasternak, dan Ponte, 2005). Peningkatan kecerdasan biasanya *dibarengi* oleh peningkatan perilaku yang lain, termasuk perilakunya. Karena itu, usaha pengembangan bahan ajar yang dapat mengarahkan guru TK/dosen PGTK dan mahasiswa PGTK untuk mengembangkan perilaku sosial anak merupakan tantangan menarik yang perlu direalisasikan.

Penelitian pengembangan bahan ajar ini didasari juga oleh pertimbangan belum ditemukannya buku khusus yang dapat memandu guru-guru dalam mengembangkan perilaku sosial anak-anak, terutama dengan pendekatan *kreativitas bahasa*. Bahkan, belum juga ditemukan penelitian-penelitian terkait dengan hal tersebut. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan perilaku anak dan pembelajaran anak prasekolah di antaranya adalah penelitian (1) Nurchasanah (2011) dengan judul *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah TK*; (2) Nurchasanah dan Lestari (2008) dengan judul *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah* (Hasil penelitian tahap I); dan (3) Nurchasanah dan Lestari (2009) dengan judul *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah* (Hasil penelitian tahap II).

Memperhatikan hasil penelitian yang sudah dilakukan para peneliti di atas, penelitian yang berusaha menghasilkan bahan ajar untuk meningkatkan perilaku so-

sial anak prasekolah dengan pendekatan *kreativitas bahasa* belum dilakukan. Secara *substantif*, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahkan berbeda pula *teori* yang digunakan dan *metodologinya*. Untuk *memperluas wilayah kajian* penelitian-penelitian terdahulu serta melanjutkan disertasi Nurchasanah (2011), penelitian ini perlu dilakukan agar memiliki nilai aplikatif bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak-anak serta memperkaya teori-teori yang sudah dihasilkan peneliti sebelumnya.

Dengan pertimbangan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar untuk Guru TK, Dosen PGTK, dan mahasiswa PGTK sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perilaku sosial anak prasekolah dengan pendekatan *kreativitas bahasa*. Tujuan tersebut secara rinci dikemukakan secara bertahap sebagai berikut. (1) mendeskripsikan (a) hasil telaah kurikulum TK bidang pengembangan perilaku sosial anak dan (b) hasil telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya dan (2) mengembangkan prototipe bahan ajar, serta (3) melakukan uji pakar dan uji lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan **desain penelitian pengembangan** karena hasil penelitian ini berupa produk *bahan ajar untuk meningkatkan perilaku sosial anak*. Desain tersebut direalisasikan dengan prosedur berikut: (1) tahap perencanaan: pengkajian teori dan survei terhadap kurikulum TK dan hasil penelitian terdahulu, (2) tahap pelaksanaan: pengembangan prototipe bahan, dan (3) tahap evaluasi: uji coba model: uji pakar dan uji lapangan, serta revisi model. Tahap evaluasi *dilaksanakan* pada tahun II.

Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada tahun I, selain peneliti sebagai instrumen kunci, dibantu dengan instrumen lain berupa (1) kisi-kisi pengembangan instrumen, (2) panduan

analisis kurikulum, dan (3) panduan analisis hasil penelitian terdahulu.

Data penelitian pengembangan berupa hal-hal yang akan dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan produk. Data tersebut berupa (1) hasil telaah kurikulum dan (2) hasil eksplorasi telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya. Data (1) bersumber dari kurikulum TK (Depdiknas, 2004a) dan data (2) bersumber dari laporan hasil penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak prasekolah dan pengembangannya dalam bentuk tesis, disertasi, atau laporan penelitian bertaraf nasional.

Data penelitian yang berupa hasil telaah kurikulum dan hasil penelitian terdahulu diambil dengan teknik eksplorasi yang realisasinya dilakukan dengan cara (1) membaca secara cermat sumber data oleh dua orang dan (2) membandingkan hasil baca dari keduanya. Data yang sudah terkumpul terlebih dahulu dianalisis dan hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan bahan ajar. Analisis data dilakukan secara *kualitatif* dengan pertimbangan pandangan Milles dan Huberman (1992) yang mengatakan bahwa analisis data dilakukan melalui prosedur berikut: (1) sajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi, serta (5) penarikan simpulan.

HASIL

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, ada tiga hal yang dikemukakan dalam bagian ini, yaitu (1) hasil telaah kurikulum TK bidang pengembangan perilaku sosial anak, (2) hasil telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya, dan (3) prototipe bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Ketiganya dikemukakan berikut ini.

Telaah Kurikulum TK Bidang Pengembangan Perilaku Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari posisinya, bidang pengembangan perilaku sosial tergolong bidang

pembiasaan. Pengembangan perilaku sosial diintegrasikan dengan pengembangan emosi dan kemandirian dengan nama pengembangan perilaku sosial-emosional-kemandirian. Ini berarti, pengembangan perilaku sosial kepada anak-anak harus dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar yang dikembangkan sebaiknya dapat melatih anak untuk dapat (1) berinteraksi dengan sesama maupun orang dewasa di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat, (2) hidup mandiri, mengerjakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka secara mandiri, dan (3) mengendalikan emosinya secara wajar.

Untuk bisa hidup seperti itu, menurut Kurikulum TK (Depdiknas, 2009), ada beberapa standar pencapaian perkembangan yang secara umum dapat dikelompokkan atas beberapa kategori berikut: pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) hormat, (6) disiplin, (7) percaya diri, (8) tanggung-jawab, (9) gigih, dan (10) pengendalian emosi. Karena itu, buku ajar yang dikembangkan paling tidak harus dapat menggambarkan kesepuluh standar perkembangan tersebut agar anak dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Telaah Penelitian Terdahulu tentang Perilaku Sosial Anak dan Pengembangannya

Hasil penelitian I dengan judul *Representasi Pengembangan Perilaku dalam Bahasa Majalah TK* (Nurchasanah, 2011) menunjukkan bahwa ada sepuluh penanaman perilaku sosial yang direpresentasikan dalam bahasa majalah anak, mencakup penanaman perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) tanggung-

jawab, dan (10) pengendalian emosi. Jika ditelaah, kesepuluh penanaman perilaku tersebut dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu (1) penanaman perilaku yang mengarahkan anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, seperti penanaman perilaku sopan-santun, tolong-menolong, kasih-sayang, gotong-royong, mengetahui baik-buruk/benar-salah, hormat, disiplin, percaya diri, tanggung-jawab dan (2) penanaman perilaku yang dapat mengarahkan anak untuk dapat mengendalikan emosi. Kesepuluh penanaman perilaku tersebut sejajar dengan perilaku anak usia TK.

Penanaman perilaku sosial dalam majalah anak direpresentasikan dalam berbagai jenis wacana, kalimat, dan kosakata. Wacana yang digunakan cukup bervariasi, misalnya menggunakan wacana interaktif, naratif, dan percakapan bergambar. Kalimat yang digunakan pun bervariasi, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif dengan berbagai fungsinya. Bahkan, kosakata yang digunakan pun cukup bervariasi.

Kesepuluh penanaman perilaku sosial di atas *sebagian* direpresentasikan dalam berbagai jenis wacana dan kalimat yang memiliki fungsi ganda dan kosakata bernilai sosial-emosional. Ini berarti, sebagian wacana dan kalimat dalam majalah anak menuntut anak-anak untuk melakukan beberapa perilaku.

Terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian untuk mengembangkan bahan ajar, ada beberapa pertimbangan berikut ini. *Pertama*, kesepuluh penanaman perilaku sosial yang ada dalam majalah TK dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar karena kesepuluh penanaman perilaku tersebut sesuai dengan perilaku sosial-emosional anak. *Kedua*, variasi wacana dan kalimat yang dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan perilaku sosial dalam majalah TK dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar, bahkan divariasikan agar tidak membosankan anak karena salah satu prinsip belajar di TK ada-

lah belajar yang menyenangkan. *Ketiga*, wacana dan kalimat yang digunakan seharusnya tidak memiliki fungsi ganda, tidak menuntut anak-anak untuk melakukan beberapa perilaku karena anak usia prasekolah masih dalam taraf prabaca. *Keempat*, variasi kosakata yang digunakan dalam majalah TK untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional anak dimanfaatkan sebagai rujukan mengembangkan bahan ajar, bahkan divariasikan/dikembangkan agar terbentuk kreativitas berbahasa pada diri anak.

Hasil penelitian II dengan judul *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah* (Nurchasanah dan Lestari, 2009) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mulai muncul rasa sosialnya. Ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang tampak saat uji coba model dalam pembelajaran, seperti (1) mulai muncul kesantunannya, (2) mulai belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (3) kedisiplinan anak-anak meningkat, (4) mereka menampakkan sikap hormat pada orang lain, terutama pada guru mereka, (5) keramahan anak-anak pun tampak, (6) rasa percaya diri anak-anak telah mengalami peningkatan, (7) sikap peduli pada orang lain meningkat, (8) sikap mau menjaga diri, mengubah diri sendiri, dan menjaga lingkungan cukup bagus; dan (9) sikap tanggung jawab anak-anak pun tampak sangat tinggi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa perilaku sosial sebagaimana yang ditampakkan pada anak-anak di kelas tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengembangan bahan ajar.

Hasil penelitian III dengan judul *Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah* (Setiawati, 2006) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sudah menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak bahasa direktif. Tindak direktif tuturan satu kata dihasilkan oleh anak usia 3 tahun dan yang berupa kalimat lengkap cenderung dihasilkan oleh anak umur 4

dan 5 tahun. Ada 6 fungsi menggunakan tindak direktif yang dihasilkan anak, yaitu (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) memberikan saran, dan (6) mengajak.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas dapat ditafsirkan bahwa anak yang sudah mampu menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif dapat ditafsirkan bahwa *mereka sudah mulai mengenal lingkungan sosialnya*. Mereka sudah mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa, khususnya bentuk direktif yang memiliki fungsi (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) memberikan saran, dan (6) mengajak. Ini dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan anak merupakan cermin perilaku sosial mereka.

Untuk kepentingan pengembangan bahan ajar, pertimbangan bahasa anak sebagai realisasi perilaku sosial mereka sangat diperlukan. Bahasa merupakan cermin tingkat pemahaman anak akan lingkungan sekitar. Dengan pertimbangan hal itu, implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar adalah bahwa bahan yang dikembangkan dapat memanfaatkan tindak direktif dengan berbagai fungsinya.

Prototipe Bahan Ajar untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

Prototipe bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak dapat dilihat dari (1) wujud fisik, (2) isi, (3) pendekatan, (4) strategi penyajian, (5) pelatihan, (6) uji kompetensinya, dan (7) tujuan. Dilihat dari *wujud fisiknya*, buku yang dikembangkan berjudul **Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Kreativitas Bahasa** dengan ketebalan buku kurang lebih 150 halaman. Isi buku dikemas dengan sampul dominan warna ungu dengan ilustrasi gambar anak-anak TK yang sedang berinteraksi dan bermain dengan teman sesamanya. Isi buku ditulis dengan sistematika berikut. Bagian awal berisi: (1) halaman sampul, (2) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) deskripsi isi, dan

(6) petunjuk pemanfaatan buku. Bagian inti berisi paparan isi buku yang disajikan dalam bentuk bab-bab buku, terdiri atas empat bab berikut. (1) Bab I: Anak Prasekolah, (2) Bab II: Perilaku Sosial Anak Prasekolah, (3) Bab III: Pembelajaran Anak Prasekolah, dan (4) Bab IV: Pengembangan Perilaku Sosial Anak Prasekolah. Bagian akhir buku berisi: (1) uji kompetensi, (2) daftar rujukan, (3) glosarium, (4) biografi penulis, dan (5) sampul belakang.

Bahan ajar berisi empat bab yang masing-masing bab dijabarkan berikut ini. Bab I: anak prasekolah, berisi (1) hakikat anak prasekolah dan (2) karakteristik anak prasekolah: karakteristik bahasa anak prasekolah dan karakteristik perilaku anak prasekolah. Bab II: perilaku sosial anak prasekolah, berisi (1) hakikat perilaku sosial dan (2) karakteristik perilaku sosial anak prasekolah. Bab III: pembelajaran anak prasekolah, berisi (1) hakikat pembelajaran anak usia prasekolah, (2) fungsi dan tujuan pembelajaran anak prasekolah, (3) prinsip-prinsip pembelajaran anak prasekolah, (4) bahan pembelajaran anak prasekolah, dan (5) media pembelajaran anak prasekolah. Bab IV: pengembangan perilaku sosial anak prasekolah, berisi pengembangan perilaku sopan-santun, tolong-menolong, kasih-sayang, gotong-ro-yong, mengetahui baik-buruk/benar-salah, hormat, disiplin, percaya diri, tanggung-jawab, dan pengendalian emosi.

Untuk mengembangkan perilaku sosial anak, digunakan *pendekatan kreativitas bahasa*. Berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, maupun wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Berbagai macam kosakata bernilai sosial-emosional; berbagai macam kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif; serta berbagai macam wacana, seperti wacana interaktif, naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, bahkan cerita berbentuk komik, lagu, dan gabungan beberapa wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak.

Isi buku disajikan dengan menggunakan variasi penyajian berikut: (1) penjelasan konsep, (2) pemaduan beberapa penjelasan konsep dari berbagai sumber referensi, (3) pemberian contoh, (4) analisis contoh, (5) pemecahan masalah, dan (6) penyimpulan. Bagian akhir paparan materi disajikan peta konsep. Peta konsep disajikan dengan tujuan memudahkan pembaca untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari.

Setiap paparan topik dalam setiap bab yang disajikan diikuti *perlatihan*. Ada berbagai perlatihan yang disajikan dalam buku ajar yang dikembangkan, mulai dari tugas (1) menjelaskan konsep, (2) memberikan contoh, (3) menganalisis media yang merepresentasikan pengembangan perilaku sosial, (4) merekam perilaku sosial anak di lingkungan sekitar, di rumah, di kelas, dan di luar kelas, (5) menganalisis perilaku sosial anak yang menonjol, (6) memberikan solusi pemecahan masalah dengan memanfaatkan bahasa, (7) mengamati gambar yang merepresentasikan perilaku sosial anak, (8) mencatat respon anak ketika ditanggapi perilakunya, dan (9) merekam solusi yang diberikan guru dalam menangani perilaku sosial anak saat di kelas.

Di bagian akhir buku disajikan *uji kompetensi*. Uji Kompetensi disajikan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan pengguna buku setelah mempelajari buku ini. Uji kompetensi memiliki berbagai bentuk. Bentuk-bentuk uji kompetensi yang disajikan berupa (1) mengamati perilaku sosial anak di luar kelas, mencatat perilaku yang menonjol/tidak menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi bahasa; (2) mengamati perilaku sosial anak di rumah, mencatat perilaku yang menonjol/tidak menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi bahasa; (3) mengamati perilaku sosial anak didalam kelas, mencatat perilaku yang menonjol/tidak

menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi bahasa; (4) mengamati pengembangan perilaku sosial dalam majalah anak, menilai bagaimana wacana, kalimat, dan kosakata yang dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan perilaku sosial anak; dan (5) mengamati tuntutan pengembangan perilaku sosial dalam kurikulum TK dan menilai bagaimana rincian indikatornya berdasarkan hasil belajar yang ditentukan.

Pengembangan bahan ajar ini *bertujuan* memberikan wawasan kepada guru/dosen PGTK/mahasiswa PGTK tentang cara meningkatkan perilaku sosial anak melalui kreativitas bahasa. Karena konsumen buku ini adalah guru, dosen PGTK, dan mahasiswa PGTK, maka isi dan bahasanya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen tersebut.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian ini, ada tiga hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) hasil telaah kurikulum TK bidang pengembangan perilaku sosial anak, (2) hasil telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya, dan (3) prototipe bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Bahasan masing masing dikemukakan berikut ini.

Kurikulum TK Bidang Pengembangan Perilaku Sosial Anak

Dilihat dari posisinya dalam Kurikulum TK, hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang pengembangan perilaku sosial tergolong bidang pembiasaan (Depdiknas, 2004a). Pengembangan perilaku sosial diintegrasikan dengan pengembangan emosi dan kemandirian. Ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku sosial-emosional-kemandirian harus diusahakan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Usaha yang dilakukan secara terus-menerus merupakan stimulus yang akan memancing anak untuk meresponnya dalam bentuk berbagai perilaku, di antaranya adalah perilaku sosial-emosional-kemandirian mereka. Jika usaha ini berhasil dan mendapatkan respon dari anak, makin lama akan membentuk kebiasaan pada diri anak. Ini sejalan dengan pandangan Watson (dalam Ellis, 1986) yang mengatakan bahwa stimulus dianggap sebagai pemancing respon. Ini berarti, stimulus digunakan untuk memanggil respon. Jika stimulus terjadi dengan frekuensi yang cukup, respon menjadi terlatih, sehingga menjadi otomatis. Keotomatisan inilah yang akan membentuk kebiasaan. Terkait dengan usaha pengembangan perilaku sosial-emosional-kemandirian anak-anak, langkah yang seharusnya dilakukan adalah usaha mengembangkan perilaku sosial-emosional-kemandirian dalam kehidupan anak sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Jika ini dapat dilakukan secara terus-menerus, akan terbentuk kebiasaan.

Implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar yang dikembangkan seharusnya dapat melatih anak untuk dapat (1) berinteraksi dengan sesama maupun orang dewasa di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat, (2) hidup mandiri, mengerjakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka secara mandiri, dan (3) mengendalikan emosinya secara wajar.

Agar anak-anak memiliki kebiasaan berperilaku sosial, menurut Kurikulum TK (Depdiknas, 2009), ada beberapa standar pencapaian perkembangan yang *secara umum* dapat dikelompokkan atas beberapa kategori berikut: pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) hormat, (6) disiplin, (7) percaya diri, (8) tanggung-jawab, (9) gigih, dan (10) pengendalian emosi. Karena itu, buku ajar yang dikembangkan paling tidak harus dapat menggambarkan kesepuluh standar

perkembangan tersebut agar anak dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Walaupun Kurikulum TK menuntut anak-anak untuk berperilaku sebagaimana dikemukakan di atas, sekolah maupun pengembang sarana pembelajaran, termasuk pengembang bahan ajar memiliki wewenang untuk mempertimbangkan kondisi perilaku anak di lapangan. Ini sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar bahwa bahan dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi sasaran, dalam hal ini anak dan sekolah. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian Nurchasanah (2011) yang menunjukkan bahwa anak prasekolah (TK) sudah memperlihatkan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) tanggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi; maka bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki muatan isi pokok pengembangan sepuluh perilaku sosial sebagaimana disebutkan di atas.

Penelitian Terdahulu tentang Perilaku Sosial Anak dan Pengembangannya

Hasil penelitian Nurchasanah (2011) menunjukkan bahwa ada sepuluh penanaman perilaku sosial yang direpresentasikan dalam bahasa majalah anak, mencakup penanaman perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) tanggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi.

Jika ditelaah, kesepuluh penanaman perilaku tersebut dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu (1) penanaman perilaku yang mengarahkan anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan hidup mandiri, seperti penanaman perilaku sopan-santun, tolong-menolong, kasih-sayang, gotong-royong, mengetahui baik-buruk/benar-salah, hormat, disiplin, percaya diri, tanggung-jawab dan (2) penanam-

an perilaku untuk dapat mengendalikan emosi. Kesepuluh penanaman perilaku tersebut *sejajar* dengan perilaku anak. Ini berarti, anak-anak juga sudah menunjukkan dapat berperilaku sebagaimana pengembangan perilaku yang ada dalam majalah anak.

Penanaman perilaku sosial dalam majalah anak direpresentasikan dalam berbagai jenis wacana, kalimat, dan kosakata. Wacana yang digunakan cukup bervariasi, misalnya menggunakan wacana interaktif, naratif, dan percakapan bergambar. Kalimat yang digunakan pun bervariasi, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif dengan berbagai fungsinya. Bahkan, kosakata yang digunakan pun cukup bervariasi.

Kesepuluh penanaman perilaku sosial di atas *sebagian* direpresentasikan dalam berbagai jenis wacana dan kalimat yang memiliki fungsi ganda dan kosakata bernilai sosial-emosional. Ini berarti, sebagian wacana dan kalimat dalam majalah anak menuntut anak-anak untuk melakukan beberapa perilaku.

Terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian untuk mengembangkan bahan ajar, ada beberapa pertimbangan berikut ini. *Pertama*, kesepuluh penanaman perilaku sosial yang ada dalam majalah TK, seperti penanaman perilaku: (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) tanggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar karena kesepuluh penanaman perilaku tersebut sesuai dengan perilaku sosial-emosional anak. *Kedua*, variasi wacana dan kalimat yang dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan perilaku sosial dalam majalah TK dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar, bahkan divariasikan agar tidak membosankan karena salah satu prinsip belajar di TK (Depdiknas, 2004b) adalah belajar yang

menyenangkan yang realisasinya dilakukan dalam bentuk “Belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”. *Ketiga*, wacana dan kalimat yang digunakan diusahakan tidak memiliki fungsi ganda, tidak menuntut anak-anak untuk melakukan beberapa perilaku karena menurut Nurchasanah dan Machfud (2010), anak usia prasekolah masih dalam taraf pra-baca. *Keempat*, variasi kosakata yang digunakan dalam majalah TK untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional-kemandirian anak dimanfaatkan sebagai rujukan mengembangkan bahan ajar, bahkan divariasikan atau dikembangkan agar terbentuk kreativitas berbahasa pada diri anak.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mulai muncul rasa sosialnya (Nurchasanah dan Lestari, 2009). Ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang tampak saat uji coba model dalam pembelajaran, seperti (1) mulai muncul kesantunannya, (2) mulai belajar membedakan mana yang *benar* dan mana yang *salah*; (3) *kedisiplinan* anak-anak meningkat; (4) mereka menampilkan sikap *hormat* pada orang lain, terutama pada guru mereka; (5) *keramahan* anak-anak pun juga tampak; (6) rasa *percaya diri* anak-anak telah mengalami peningkatan; (8) sikap *peduli* pada orang lain pun meningkat; (9) sikap mau menjaga diri, mengubah diri sendiri, dan menjaga lingkungan cukup bagus; dan (10) sikap *tanggung jawab* anak-anak pun tampak sangat tinggi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa perilaku sosial sebagaimana yang ditunjukkan pada anak-anak di kelas tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengembangan bahan ajar karena hasil penelitian lain Nurchasanah (2011) juga menunjukkan bahwa anak usia TK sudah menunjukkan perilaku sosial yang sama.

Setiawati (2006) mengatakan bahwa anak usia prasekolah sudah menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak bahasa direktif. Tindak direktif tuturan satu kata di-

hasilkan oleh anak usia 3 tahun dan yang berupa kalimat lengkap cenderung dihasilkan oleh anak umur 4 dan 5 tahun. Ada 6 fungsi menggunakan tindak direktif yang dihasilkan anak, yaitu (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) memberi saran, dan (6) mengajak.

Hasil penelitian Setiawati (2006) di atas dapat ditafsirkan bahwa anak yang sudah mampu menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif dapat ditafsirkan bahwa mereka sudah mulai mengenali lingkungan sosialnya. Mereka sudah mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan bahasa, khususnya bentuk direktif yang memiliki fungsi (1) meminta, (2) memerintah, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) memberikan saran, dan (6) mengajak. Ini dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan anak merupakan cermin perilaku sosial mereka.

Untuk kepentingan pengembangan bahan ajar, pertimbangan bahasa anak sebagai realisasi perilaku sosial mereka sangat diperlukan. Bahasa merupakan cermin tingkat pemahaman anak akan lingkungan sekitar. Dengan pertimbangan hal itu, implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar adalah bahwa bahan yang dikembangkan memanfaatkan tindak direktif dengan berbagai fungsinya.

Prototipe Bahan Ajar untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

Prototipe bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak dapat dilihat dari (1) wujud fisik, (2) isi, (3) pendekatan, (4) strategi penyajian, (5) pelatihan, (6) uji kompetensi, dan (7) tujuan. Dilihat dari *wujud fisiknya*, buku yang dikembangkan berjudul **Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Kreativitas Bahasa** dengan ketebalan buku kurang lebih 150 halaman. Isi buku dikemas dengan sampul dominan warna ungu dengan ilustrasi gambar anak-anak TK yang sedang berinteraksi dan bermain dengan teman sesamanya. Isi buku ditulis dengan sistematika berikut. Bagian awal berisi:

(1) halaman sampul, (2) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) deskripsi isi, dan (6) petunjuk pemanfaatan buku. Bagian inti berisi paparan isi buku yang disajikan dalam bentuk bab-bab buku, terdiri atas empat bab berikut. (1) Bab I: Anak Prasekolah, (2) Bab II: Perilaku Sosial Anak Prasekolah, (3) Bab III: Pembelajaran Anak Prasekolah, dan (4) Bab IV: Pengembangan Perilaku Sosial Anak Prasekolah. Bagian akhir buku berisi: (1) uji kompetensi, (2) daftar rujukan, (3) glosarium, (4) biografi penulis, dan (5) sampul belakang.

Bahan ajar berisi empat bab yang masing-masing bab dijabarkan berikut ini. Bab I: anak prasekolah, berisi (1) hakikat anak prasekolah dan (2) karakteristik anak prasekolah: karakteristik bahasa anak prasekolah dan karakteristik perilaku anak prasekolah. Bab II: perilaku sosial anak prasekolah, berisi (1) hakikat perilaku sosial dan (2) karakteristik perilaku sosial anak prasekolah. Bab III: pembelajaran anak prasekolah, berisi (1) hakikat pembelajaran anak prasekolah, (2) fungsi dan tujuan pembelajaran anak prasekolah, (3) prinsip-prinsip pembelajaran anak prasekolah, (4) bahan pembelajaran anak prasekolah, dan (5) media pembelajaran anak prasekolah. Bab IV: pengembangan perilaku sosial anak prasekolah, berisi pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) tanggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi.

Untuk mengembangkan perilaku sosial anak, digunakan pendekatan kreativitas bahasa. Berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, maupun wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Berbagai macam kosakata bernilai sosial-emosional; berbagai macam kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif; serta berbagai macam wacana, seperti wacana interaktif, naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, bahkan cerita berbentuk komik, lagu, dan gabungan beberapa wacana di-

gunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak.

Isi buku disajikan dengan menggunakan variasi penyajian berikut: (1) penjelasan konsep, (2) pemaduan beberapa penjelasan konsep dari berbagai sumber referensi, (3) pemberian contoh, (4) analisis contoh, (5) pemecahan masalah, dan (6) penyimpulan. Bagian akhir paparan materi disajikan peta konsep. Peta konsep disajikan dengan tujuan memudahkan pembaca untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari.

Setiap paparan topik dalam setiap bab yang disajikan diikuti *perlatihan*. Ada berbagai perlatihan yang disajikan dalam buku ajar yang dikembangkan, mulai dari tugas (1) menjelaskan konsep, (2) memberikan contoh, (3) menganalisis media yang merepresentasikan pengembangan perilaku sosial, (4) merekam perilaku sosial anak di lingkungan sekitar, di rumah, di kelas, dan di luar kelas, (5) menganalisis perilaku sosial anak yang menonjol, (6) memberikan solusi pemecahan masalah dengan memanfaatkan bahasa, (7) mengamati gambar yang merepresentasikan perilaku sosial anak, (8) mencatat respon anak ketika ditanggapi perilakunya, dan (9) merekam solusi yang diberikan guru dalam menangani perilaku sosial anak saat di kelas.

Di bagian akhir buku disajikan uji kompetensi. Uji Kompetensi disajikan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan pengguna buku setelah mempelajari buku ini. Uji kompetensi memiliki berbagai bentuk. Bentuk-bentuk uji kompetensi yang disajikan berupa (1) mengamati perilaku sosial anak di luar kelas, mencatat perilaku yang menonjol/tidak menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi bahasa; (2) mengamati perilaku sosial anak di rumah, mencatat perilaku yang menonjol/tidak menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi

bahasa; (3) mengamati perilaku sosial anak di dalam kelas, mencatat perilaku yang menonjol/tidak menonjol, mencari penyebab tidak menonjolnya perilaku tertentu, dan mencari solusi pemecahannya dengan memanfaatkan variasi bahasa; (4) mengamati pengembangan perilaku sosial dalam majalah anak, menilai bagaimana wacana, kalimat, dan kosakata yang dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan perilaku sosial anak; dan (5) mengamati tuntutan pengembangan perilaku sosial dalam kurikulum TK dan menilai bagaimana rincian indikatornya berdasarkan hasil belajar yang ditentukan.

Prototipe bahan ajar di atas dikembangkan dengan mempertimbangkan kurikulum TK dan hasil penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya. Dengan pertimbangan keduanya, diharapkan bahan yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan konsumennya atau pemakainya dan sesuai dengan kebijakan kurikulum yang digunakan. Kebutuhan pemakai perlu dipertimbangkan karena akan menentukan keberhasilan tujuan yang diinginkan. Ini sejalan dengan pandangan Kaufman (dalam Ghofur, 1982) yang mengatakan bahwa analisis masalah berdasarkan kebutuhan menjadi pertimbangan awal dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, termasuk perencanaan bahan ajar yang dikembangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil akhir penelitian ini berupa bahan ajar untuk meningkatkan perilaku sosial anak prasekolah melalui kreativitas bahasa dengan judul buku **Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Kreativitas Bahasa**. Pengembangan bahan ajar ini bertujuan memberikan wawasan kepada guru TK, dosen PGTK, dan mahasiswa PGTK tentang cara meningkatkan perilaku sosial anak melalui kreativitas bahasa.

Saran

Agar bahan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak, cara yang dilakukan adalah menelaah kurikulum TK dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya. Dengan teknik seperti itu, diharapkan bahan yang dikembangkan memiliki nilai fungsi yang cukup berarti bagi pemakainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. New York: The Hague Mouton Publishers.
- Depdikbud. 1993. *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004a. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004b. *Pedoman Pelaksanaan PAUD (Menu Generik)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. 2009. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Fukuyama, F. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghofur, A. 1982. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Jalongo, M.R. 1990. *Early Childhood Language Arts*. Boston London Toronto Sydney Tokyo Singapore: Allyn and Bacon.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M.. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.
- Nurchasanah. 2011. *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa*

- Majalah Taman Kanak-kanak*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurchasanah & Ida, L. 2008. *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah, Tahap I*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Nurchasanah & Ida, L. 2009. *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah, Tahap II*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Nurchasanah & Machfudz. 2010. *Karakteristik Diksi dan Distribusi Pemakaiannya (Antisipasi Profil Bahan Ajar di TK)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Pujiati, M.A. 21 Januari 2008. *Kurikulum untuk PAUD* (online). Google. Diakses tanggal 20 Maret 2009.
- Rymm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak TK*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, E. 2006. *Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Silitonga, M. 1988. *Pengantar Tata Bahasa Transformasi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scarlett, W.G., Naudeau, S., Pasternak, D. S., & Ponte, I. 2005. *Children's Play*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.
- Yudha, A. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: Mizan.